

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)**

DRAFT SKRIPSI

***Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



Oleh :

**SHOHELMA SA'ADAH
BP/NIM : 2008/02151**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP *AUDIT DELAY*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Shohelma Sa'adah
NIM/BP : 02151/2008
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2013

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Dr. H. Efrizal Svofyan, SE, M.Si, Ak

NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing 2



Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak

NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP *AUDIT DELAY*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Shohelma Sa'adah

BP/NIM : 2008/02151

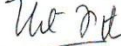
Program Studi : Akuntansi

Kecahlian : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2013

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak	1. 
Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. 
Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 
Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Shohelma Sa'adah**
NIM/BP : 02151 / 2008
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 14 April 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Kampung Teleng No.61 Rt.04 Rw.01
Kel. Batang Arau Kec. Padang Selatan Padang
No. Hp/Telepon : 085263900414
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay* (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, April 2013

Yang membuat pernyataan,



SHOHELMA SA'ADAH
NIM: 02151/2008

ABSTRAK

Shohelma Sa'adah 2008/02151 : Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI), Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2013.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

II : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh (1) ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, dan (2) sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 41 perusahaan. Data diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik regresi berganda yang dianalisis dengan Uji t dengan tingkat sig alpha 5%.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* ditunjukkan dengan tingkat sig $0,000 < 0,05$ dan β negatif yaitu -2,151, maka H1 diterima (2) sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dengan tingkat sig $0,002 < 0,05$ dan β negatif yaitu -10,332, maka H2 diterima.

Dalam penelitian ini disarankan : (1) Bagi perusahaan publik untuk memberikan keleluasaan kepada auditor untuk melakukan pekerjaan lapangan sebelum tanggal penutupan tahun buku. Perusahaan diharapkan dapat membantu pekerjaan auditor dengan memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan, memberikan jawaban-jawaban yang benar dan wajar atas pertanyaan yang diajukan oleh auditor sehingga laporan keuangan auditan dapat diterbitkan lebih awal. (2) Bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tersebut. (3) Bagi auditor untuk merencanakan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Mengingat jumlah klien yang diaudit dari tahun ke tahun semakin meningkat maka auditor harus merencanakan dengan saksama agar laporan keuangan auditan yang dihasilkan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Deviani SE, M.Si, Ak selaku Penasehat Akademik.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Mama (Alm), Papa, Umi, dan Ibuk yang telah memberikan perhatian, cinta, kasih sayang, doa, semangat, kesabaran, serta pengorbanannya yang luar biasa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Uda Arif Rahman Hakim, Uni Salmah Alfarisi, Kakak Rahma Naltaqia dengan anak termanisnya Sofia Azzahra, Adikku Zakia Rahmi n Amrina Rosyada, dan untuk semua keluarga besar yang telah memberi penulis kasih sayang, doa, semangat, inspirasinya, untuk canda tawanya selama ini yang merupakan hiburan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabatku Eta, Ucie, Nesti n Oja' atas kasih sayang, doa, bimbingan, semangat, saran dan ikatan persahabatan yang begitu indah ini kepada penulis yang kalian ciptakan, sehingga kalian sudah seperti keluarga sendiri. Hari-hari bersama kalian nggak akan pernah ada habisnya best. *Luvv u all*.
10. Ahmad Saifullah *I will always remember u* dan yang disana *I wiil try forget u*.
11. Yang tersayang, teman-teman Akuntansi 2008 Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	14
1. <i>Audit Delay</i>	14
2. <i>Toeri Kepatuhan</i>	18
3. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....	21

4. Ukuran Perusahaan.....	28
5. Sistem Pengendalian Internal.....	31
a. Pengertian.....	31
b. Elemen Pengendalian Internal.....	31
c. Tanggung Jawab Auditor Untuk Memahami Pengendalian Internal.....	36
B. Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Konseptual.....	42
D. Hipotesis.....	45

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel	46
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Variabel Penelitian.....	49
F. Pengukuran Variabel.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Defenisi Operasional.....	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	57
B. Deskriptif Variabel penelitian.....	58
1. Analisis Deskriptif.....	58
2. Statistik Deskriptif.....	65

C. Uji Asumsi Klasik.....	66
D. Pengujian Model Penelitian.....	69
E. Pengujian Hipotesis.....	72
F. Pembahasan	73
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	73
2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap <i>Audit Delay</i>	75
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan.....	79
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fakta Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Emiten.....	3
2. Penelitian Terdahulu.....	40
3. Penyaringan Sampel Perusahaan	47
4. Daftar Sampel Perusahaan.....	47
5. <i>Audit Delay</i> Perusahaan Manufaktur di BEI.....	59
6. Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI	61
7. Sistem Pengendalian Internal Perusahaan Manufaktur di BEI.....	63
8. Statistik Deskriptif.....	65
9. Uji Normalitas.....	67
10. Uji Multikolinearitas.....	67
11. Uji Heterokedastisitas.....	68
12. Uji Autokorelasi.....	69
13. Uji F.....	70
14. Hasil Koefisien Determinasi.....	70
15. Persamaan Regresi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1.....	85
2. Lampiran 2.....	90
3. Lampiran 3.....	92
4. Lampiran 4.....	94
5. Lampiran 5.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi yang berperan penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan yang *Go Public*. Laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah sebagai media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomis mengenai kinerja keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan, arus kas serta sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap informasi tersebut. Informasi ini bermanfaat untuk pengambilan keputusan karena banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mendukung keputusan agar dapat memaksimalkan utilitas investasinya. Informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh investor namun menjadi usang bila tidak dapat lagi memberi manfaat.

Hal ini mencerminkan betapa pentingnya ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik, dan perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangan yang dapat menyebabkan manfaat informasi disajikan menjadi berkurang. Semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke publik maka semakin banyak kemungkinan

berkembangnya rumor-rumor maupun kemungkinan terdapatnya *insider information* mengenai perusahaan tersebut. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak akan lagi bekerja dengan baik. Untuk itu, regulator memandang perlu menentukan suatu regulasi yang mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi oleh setiap emiten (Made Gede W, 2004).

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit tepat waktu.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-346/BL/2011. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, selambat lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang. Meskipun demikian, dari tahun

ke tahun tetap saja masih banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Sebagai contoh: hingga akhir bulan Desember 2011, menurut laporan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) mencatat masih banyak perusahaan yang tidak tertib dalam penyampaian laporan keuangan auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2011. Hal ini dilihat dari terjadinya kenaikan sanksi administrasi dan denda yang dikenakan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) terhadap pelaku pelanggaran peraturan perundang-undang di bidang pasar modal sebesar Rp. 14,93 miliar atau naik sebesar 16,27 persen dari tahun 2010 sebesar Rp. 12,84 miliar. (Economy dalam *Okezone.com*, 12 Oktober 2012). Pelanggaran yang dilakukan emiten diantaranya terlambat menyampaikan laporan keuangan, komponen laporan keuangan tidak lengkap, penyajian tidak sesuai dengan PSAK, angka laporan keuangan tidak sesuai dengan penjelasan dalam catatannya, informasi laporan keuangan dalam bentuk “*soft copy*” tidak sama dengan laporan keuangan dalam bentuk “*hard copy*”.

Pentingnya mengkaji mengenai rentang waktu dan keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit telah menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Tabel 1 menyajikan fakta keterlambatan penyampaian laporan keuangan emiten tahun 2001-2011 ke Bapepam-LK.

Tabel 1
Jumlah Emiten Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan

Tahun	Jumlah Emiten
2001	64
2002	86
2003	81

Tahun	Jumlah Emiten
2004	67
2005	160
2006	170
2007	183
2008	111
2009	50
2010	40
2011	54

Sumber: <http://www.okezone.com/baepam-denda-emiten>

Selain sanksi administrasi dan denda oleh Bapepam dan LK, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh bursa. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaian disesuaikan dengan peraturan Bapepam No. X.K.2.

Bursa Efek Indonesia juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 yaitu Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi. Bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut, disebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas: 1) Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan

laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

Lamanya proses penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM. Rentan waktu penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan.

Menurut Ashton, Willingham, dan Elliot (1987) dalam Novita (2004) dikatakan bahwa ‘proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan’. Lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit report lag* atau *audit delay*.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan atribut kualitatif penting dalam laporan keuangan yang menghasilkan informasi yang disediakan tepat waktu bagi pemakainya. Menurut Suwardjono (2002), ketepatwaktuan

informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan, laporan keuangan harus memenuhi 4 karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khusus yang membuat informasi keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu: relevan, handal, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No 1 Paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporannya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu mengembangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi para pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevan dan keandalan kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan (IAI, 2007).

Fenomena di atas memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Faktor tersebut merupakan faktor yang turut pula mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz (1994), ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) perusahaan besar, 2) perusahaan menengah, dan 3) perusahaan kecil.

Ansah (2000) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumberdaya dan staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi akuntansi canggih dari pada perusahaan dengan skala kecil. Selain itu perusahaan berskala besar juga memiliki sumberdaya untuk membayar *audit fees* yang lebih tinggi sehingga dapat menekan auditor untuk melaksanakan pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu bila dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ahmad dan kamarudin, 2002) dalam (Ade, 2011). Kemudian manajemen dari perusahaan besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Sehingga perusahaan berskala besar cenderung memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal (Dyer dan McHugh (1975) dalam (Halim 2000) .

Namun dilihat dari sudut pandang yang lain (Boynton dan Kell, 1996), dalam (Halim 2000), semakin besar perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit akan semakin lama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sampel yang mungkin harus diambil dan prosedur audit yang harus ditempuh.

Sistem pengendalian internal adalah prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen yang terdiri atas reliabilitas pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan ketaatan pada ketentuan hukum dan peraturan (Arens, 2008).

Dalam melaksanakan auditnya auditor bertanggung jawab untuk memahami pengendalian internal klien. Pengetahuan tentang pengendalian klien dicantumkan dalam GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya standar pekerjaan lapangan kedua yang menyatakan “Auditor harus memperoleh pemahaman yang memadai tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material pada laporan keuangan baik karena kekeliruan maupun kecurangan, dan untuk merancang sifat, penetapan waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya”.

Sistem pengendalian internal yang baik bisa mengefisienkan waktu yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam melakukan audit biasanya auditor terlebih dahulu melihat sistem pengendalian internal perusahaan karena pengendalian internal yang bagus menentukan prosedur audit yang digunakan, besar kecilnya sampel yang harus dikumpulkan oleh auditor, yang akhirnya dapat menghemat biaya dan waktu audit (Arens, 2008), sehingga *audit delay* akan semakin cepat.

UU Sarbanes-Oxley Section 404, auditor diharuskan untuk memberikan atestasi mengenai efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Atestasi merupakan jasa *assurance* dimana KAP mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. Atestasi berupa audit atas

laporan keuangan dan attestasi mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Attestasi menghasilkan pendapat opini yang dikeluarkan auditor atas efektivitas pengendalian internal. Efektivitas pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima oleh perusahaan.

Arens (2008) menyatakan, Auditor bertanggung jawab memahami dan menguji pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Auditor juga diwajibkan oleh section 404 untuk menerbitkan laporan audit tentang penilaian manajemen atas pengendalian internalnya, termasuk pendapat auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut. Auditor dapat mengeluarkan laporan audit terpisah atau gabungan laporan keuangan dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Pendapat auditor tentang efektivitas pelaksanaan pengendalian internal perusahaan akan lebih bervariasi tergantung pada ada tidaknya kelemahan yang material. Auditor akan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan apabila pada dua kondisi. Pertama, tidak adanya kelemahan material yang teridentifikasi. Kedua, tidak ada pembatasan atas ruang lingkup pekerjaan auditor. Auditor akan mengeluarkan pendapat selain wajar tanpa pengecualian apabila manajemen mengidentifikasi suatu kelemahan yang material dalam lingkungannya dan adanya pembatasan ruang lingkup terhadap pengendalian internal atas pelaporan keuangan atau situasi lainnya dimana auditor tidak dapat memperoleh bukti yang mencukupi. Maka dapat dikatakan perusahaan yang pengendalian internalnya efektif menerima opini wajar tanpa pengecualian dan perusahaan pengendalian

internalnya kurang efektif menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (Arens, 2008).

Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal memberikan dampak *audit delay* yang semakin lama karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari bahan bukti yang lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya (Whitterd, 1976) dalam (Ade, 2011).

Berbagai penelitian mengenai *audit delay* telah dilakukan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian berikut merupakan kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zealand dalam Lestari (2010) menguji apakah faktor ukuran perusahaan, jenis industri (finansial dan nonfinansial), pengumuman laba rugi, adanya *extraordinary item*, jenis opini, auditor (reputasi KAP), bulan penutupan tahun buku, struktur kepemilikan perusahaan, dan solvabilitas mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitiannya hanya ada dua faktor yang berpengaruh, yakni ukuran perusahaan dan pengumuman kerugian yang konsisten.

Mengacu pada penelitian Ashton dkk (1987) di Amerika Serikat, Halim (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Halim memaparkan bahwa faktor ukuran perusahaan, jenis industri, tahun buku yang berakhir 31 Desember, opini

auditor, tingkat profitabilitas, pengumuman rugi, dan lamanya menjadi klien Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara serentak terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian Sistya Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena dalam perusahaan besar terdapat sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Sedangkan Nurul Indah Kusumawati (2010) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitiannya ukuran perusahaan, jenis pendapat auditor dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *wholesale and retail* periode tahun 2004-2008.

Hasil penelitian Dewi Lestari (2010), mengkaji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor terhadap *audit delay* hanya tiga faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yakni solvabilitas dan kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL**

TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI PT. BURSA EFEK INDONESIA (BEI).

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*?
2. Sejauhmana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
2. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak di antaranya adalah:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

b. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan audit agar dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat berupa informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

d. Bagi pembaca dan peneliti lain

Sebagai referensi tambahan bagi pembaca dan peneliti lain yang selanjutnya akan mendalami materi mengenai *audit delay*.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. *Audit Delay*

Manfaat dari laporan keuangan suatu perusahaan tergantung pada keakuratan dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakainya apabila tersedia tepat waktu sebelum kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 1997).

Dalam melaksanakan audit dibutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan audit termasuk juga membuat anggaran waktu (*time budget*), yaitu menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor mendapat tekanan dalam memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiennya dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga dapat berakibat pada

audit delay yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Audit delay merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Ashton, Willingham, dan Elliot (1987) dikatakan bahwa ‘proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan’. *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik Utami, 2006). Menurut Dyer & McHugh (1975) dalam Ani Yulianti (2011), “*Auditors’ report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor’s report*”.

Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Ani Yulianti (2011), *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Wah Lai Cheuk (2005) menyatakan hal yang sama mengenai audit delay yang dalam penelitiannya disebut sebagai *Audit Report Lag*, sebagai berikut: “*An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year end date to the audit report date*”.

Menurut Choi (2010), jangka waktu pelaporan keuangan dapat diestimasikan dengan membandingkan akhir tahun fisikal sebuah perusahaan dengan tanggal laporan auditnya. Tanggal terakhir ini dianggap sebagai tanggal

indikasi kapan informasi keuangan perusahaan pertama kali tersedia untuk masyarakat umum. *audit delay* diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Dilihat sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Ketepatanwaktuan penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Ketepatanwaktuan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan jika tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Owusu-Ansah (2000) dalam penelitian Wahyu (2010), semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bisa menyebabkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Karena ketepatanwaktuan penyusunan dan pelaporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal.

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Lophiga Surbakti (2009) *audit delay* atau *audit reporting lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Lestari (2010) hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dan mengurangi penundaan penyampaian laporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal.

Sistem pengendalian internal yang baik bisa mengefisienkan waktu yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam melakukan audit biasanya auditor terlebih dahulu melihat sistem pengendalian internal perusahaan karena pengendalian internal yang bagus menentukan prosedur audit yang digunakan, besar kecilnya sampel yang harus dikumpulkan oleh auditor, yang akhirnya dapat

menghemat biaya dan waktu audit (Arens, 2008), sehingga *audit delay* akan semakin cepat.

UU Sarbanes-Oxley Section 404, auditor diharuskan untuk memberikan atestasi mengenai efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Efektivitas pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan yang pengendalian internalnya efektif menerima opini wajar tanpa pengecualian dan perusahaan pengendalian internalnya kurang efektif menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (Arens, 2008).

Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal memberikan dampak *audit delay* yang semakin lama karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari bahan bukti yang lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya (Whitterd, 1976) dalam (Ade, 2011).

2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-346/BL/2011. Dalam peraturan ini

disebutkan bahwa emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, selambat lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (dalam Wahyu, 2010), terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang dianggap kebanyakan orang sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, dan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi

peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang. Selain sanksi administrasi dan denda oleh Bapepam dan LK, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh bursa. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaian disesuaikan dengan peraturan Bapepam No. X.K.2.

Bursa Efek Indonesia juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 yaitu Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi. Bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut, disebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas: 1) Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2)

Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

3. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya keputusan tersebut. Berdasarkan kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan, laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut adalah relevan, handal, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Dalam PSAK 1 paragraf 43 (IAI, 2007), dinyatakan bahwa tepat waktu merupakan salah satu kendala informasi yang relevan dan handal:

“Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi yang handal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan”.

Menyusun laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan sebagai alat untuk *me-review* kegiatan finansial dalam sebuah periode. Sedangkan pelaporan keuangan tersebut merupakan media pengkomunikasian laporan keuangan finansial dan non finansial. Laporan keuangan merupakan dokumen-dokumen bisnis yang dilaporkan dalam jumlah moneter, yang menyediakan informasi untuk membantu seseorang dalam membuat keputusan bisnis. Dalam hal ini, pembuat keputusan tersebut adalah pengguna laporan keuangan yang merupakan individu dan manajer bisnis.

Laporan keuangan menurut PSAK (IAI 2007) disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pelaporan keuangan dijelaskan oleh PSAK No. 1 paragraf 7 (IAI, 2009) memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, atau perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan pelaporan keuangan menurut SFAC No.1 adalah:

- a. Bermanfaat bagi investor saat ini, investor potensial, kreditor dan pengguna lain dalam membuat keputusan investasi yang rasional, kredit dan keputusan yang serupa.
- b. Membantu investor saat ini, investor potensial, kreditor, dan pengguna lain menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.
- c. Menggambarkan dengan jelas sumber daya ekonomi sebuah perusahaan, klaim atas sumber daya (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya kepada entitas lain dan modal pemilik).

Sedangkan tujuan menurut *Accounting Principles Board Statement No. 4* dalam (Belkaoui, 2006:212) mengklasifikasikan tujuan laporan keuangan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif, serta menempatkan mereka dibawah suatu kumpulan pembahasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
- b. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 1. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat:
 - a) Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya;
 - b) Menunjukkan pendanaan dan investasinya;
 - c) Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya;
 - d) Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.
 2. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat:
 - a) Menyajikan ekspektasi pengembangan dividen kepada para investor;
 - b) Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha;

- c) Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen;
 - d) Menyajikan profitabilitas jangka panjang.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
 4. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 5. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.

Laporan keuangan merupakan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki sebuah karakteristik kualitatif yang memiliki hubungan dengan dasar pengambilan keputusan, kebutuhan pemakai dan keyakinan pemakai terhadap informasi yang digunakan. FASB mendefinisikan karakteristik kualitatif laporan keuangan menjadi dua yaitu:

a. Kualitas primer yang terdiri dari:

1) Relevan (*relevance*)

Merupakan kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Terdiri dari unsur nilai prediktif (*predictive value*), nilai balikan (*feedback value*) dan ketepatan waktu (*timeliness*).

2) Keterandalan (*reliability*)

Merupakan kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Terdiri dari unsur keterujian (*verifiability*) dan ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*).

b. Kualitas sekunder terdiri dari:

1) Keterbandingan (*comparablity*)

Merupakan kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar dua perangkat fenomena ekonomik.

2) Netral (*neutrality*)

Merupakan ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasan dalam perlakuan akuntansi.

3) Konsistensi (*consistency*)

Merupakan informasi bersifat konsisten dan tidak berubah.

Dalam salah satu unsur karakteristik kualitatif, terdapat unsur ketepatan waktu yang menjadi permasalahan dalam menjaga relevansi dan keterandalan informasi. Relevansi informasi laporan keuangan akan hilang jika terjadi keterlambatan dalam penyampaiannya. Untuk menjaga tingkat relevansi tersebut, telah dibuat Undang-undang No. 8 tahun 1995 yang mengatur tentang pelaporan keuangan, yaitu kewajiban dalam penyampaian dan pengumuman laporan kinerja aktivitas dan keuangan berkala yang digunakan tidak hanya sebagai media pengawasan oleh Bapepam dan masyarakat, tapi juga sebagai informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Untuk mendukung Undang-Undang No. 8 tahun 1995, pada tanggal 5 Juli 2011 Bapepam mengeluarkan ketentuan spesifik mengenai pelaporan keuangan perusahaan melalui lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. KEP-346/BL/2011. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, selambat lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Dalam peraturan Bapepam No. X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan (neraca)
- b) Laporan laba rugi komprehensif
- c) Laporan perubahan ekuitas
- d) Laporan arus kas
- e) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika Emiten dan Perusahaan Publik menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika Emiten dan Perusahaan Publik mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya; dan
- f) Catatan atas laporan keuangan

4. Ukuran Perusahaan

Skala perusahaan menunjukkan besarnya suatu ukuran (besar atau kecil) dari suatu perusahaan atau badan usaha Edilius (1992). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen akan pentingnya informasi baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz (1994:56), ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) perusahaan besar, 2) perusahaan menengah, dan 3) perusahaan kecil.

Menurut keputusan BAPEPAM No. 9 tahun 1995 pada dasarnya ukuran perusahaan dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Perusahaan menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) Memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 milyar.
- 2) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil.
- 3) Bukan merupakan reksadana.

b. Perusahaan menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha.

Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan menurut Saffold dalam Dinni (2008) yaitu kultur perusahaan yang kuat tersebut terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri, berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan.

Terkait dengan ketepatanwaktuan laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Besar kecilnya ukuran perusahaan didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan Wahyu (2010).

Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, Dyer dan McHugh (1975) dalam Lestari (2010). Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-

perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal.

Selain itu perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat dan akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan memungkinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas serta melakukan pekerjaan intern. Di samping itu, ukuran perusahaan yang lebih besar juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fee*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih cepat bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Dalam penelitian ini ukuran (*size*) perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva atau total asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Lestari (2010) di New Zealand yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa *audit delay* mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat yang akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan meyakinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas dan untuk melakukan pekerjaan internal. Selain itu berkaitan dengan pelayanan yang lebih baik oleh perusahaan, untuk memastikan kepuasan dari klien yang lebih besar.

5. Sistem Pengendalian Internal

a. Pengertian

Menurut Arens & Mark S. Beasley (2008) sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasaran. Terdapat tiga tujuan umum manajemen dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif:

1) *Reliabilitas pelaporan keuangan*

Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Manajemen memikul baik tanggung jawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa informasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan seperti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2) *Efisiensi dan efektivitas operasi*

Memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan.

3) *Ketaatan pada hukum dan peraturan*

Section 404 dalam (Arens, 2008) mengharuskan semua perusahaan publik mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Selain itu organisasi-organisasi publik, nonpublik, dan nirlaba diwajibkan menaati berbagai hukum dan peraturan.

b. Elemen Pengendalian Internal

Lima elemen pengendalian internal COSO menurut Arens (2008):

1). Lingkungan penendalian

Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan. Subelemen yang harus dipertimbangkan auditor untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian:

a). Integritas dan nilai-nilai etis

Produk dari standar etika dan perilaku entitas, serta bagaimana standar itu dikomunikasikan dan diberlakukan dalam praktik.

b). Komitmen pada kompetensi

Pertimbangan manajemen tentang tingkat kompetensi bagi pekerja tertentu, dan bagaimana tingkatan tersebut diterjemahkan menjadi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

c). Partisipasi dewan komisaris atau komite audit

Dewan komisaris berperan penting dalam tata kelola korporasi yang efektif karena memikul tanggung jawab akhir untuk memastikan bahwa manajemen telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan yang layak.

Dewan komisaris yang efektif independen dengan manajemen, dan para anggotanya terus meneliti dan terlibat dalam aktivitas manajemen. Selain itu, dewan yang aktif dan objektif juga dapat mengurangi kemungkinan bahwa manajemen mengesampingkan pengendalian yang ada. Dalam membantu melakukan pengawasan, dewan membentuk komite audit untuk mengawasi pelaporan keuangan. Komite audit juga

bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi yang berkelanjutan dengan auditor eksternal maupun internal, termasuk menyetujui jasa audit dan nonaudit yang dilakukan oleh para auditor perusahaan publik.

d). Filosofi dan gaya operasi manajemen

Manajemen melalui aktivitasnya memberikan isyarat yang jelas kepada para karyawan tentang pentingnya pengendalian internal.

e). Struktur organisasi

Struktur organisasional entitas menentukan garis-garis tanggung jawab dan kewenangan yang ada.

f). Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Personil yang kompeten dan terpecah dalam mengadakan pengendalian yang efektif, metode untuk mengangkat, mengevaluasi, melatih, mempromosikan, dan memberi kompensasi kepada personil merupakan bagian terpenting dari pengendalian internal.

2). Penilaian risiko

Penilaian risiko atas pelaporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan dengan laporan keuangan yang sesuai dengan GAAP.

3). Aktivitas pengendalian

Kebijakan dan prosedur, selain yang termasuk dalam komponen lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, dan pemantauan, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang

diperlukan telah diambil untuk menangani risiko guna mencapai tujuan entitas. Lima jenis aktivitas pengendalian:

a). Pemisahan tugas yang memadai

Ada empat pedoman umum dari pemisahan tugas yang memadai untuk mencegah baik kecurangan maupun kekeliruan yang terutama penting bagi auditor. Pemisahan tersebut diantaranya: pemisahan penyimpanan aktiva dari akuntansi, pemisahan otorisasi transaksi dari penyimpanan aktiva terkait, pemisahan tanggung jawab operasional dari tanggung jawab pencatatan, dan pemisahan tugas TI dari departemen pemakai.

b). Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas

Otorisasi dapat bersifat umum atau khusus. Otorisasi umum, manajemen menetapkan kebijakan, dan para pahlawan diinstruksikan untuk mengimplementasikan otorisasi umum tersebut dengan menyetujui semua transaksi dalam batas yang ditetapkan oleh kebijakan tersebut. Otorisasi khusus, berlaku untuk transaksi individual. Untuk transaksi tertentu, manajemen memilih mengotorisasi setiap transaksi.

c). Dokumen yang memadai

Dokumen dan catatan adalah objek fisik dimana transaksi akan dicantumkan serta diikhtisarkan. Dokumen yang memadai sangat penting untuk mencatat transaksi dan mengendalikan aktiva dengan benar.

d). Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan

Untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, aktiva dan catatan harus dilindungi. Jenis ukuran protektif yang paling penting untuk menjaga aktiva dan catatan adalah penggunaan tindakan pencegahan fisik.

e). Pemeriksaan independen atas kinerja

Kebutuhan akan pemeriksaan independen timbul karena pengendalian internal cenderung berubah seiring dengan berlalunya waktu, kecuali review sering dilakukan. SAS 109 mengharuskan auditor memahami proses yang diikuti karyawan perusahaan untuk merekonsiliasi catatan terinci yang mendukung saldo akun yang signifikan dengan buku besar akun tersebut untuk membantu auditor merancang dan melaksanakan prosedur audit secara lebih efektif.

4). Informasi dan komunikasi

Tujuan sistem informasi dan komunikasi akuntansi dari entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi yang dilakukan entitas tersebut serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait. Sistem informasi dan komunikasi akuntansi mempunyai beberapa subkomponen, yang biasanya terdiri atas kelas-kelas transaksi seperti penjualan, retur penjualan, penerimaan kas, akuisisi, dan sebagainya.

5). Pemantauan

Penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian tersebut telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi. Informasi yang dinilai berasal dari berbagai sumber, termasuk studi atas pengendalian internal yang ada, laporan auditor internal, pelaporan pengecualian tentang aktivitas pengendalian, laporan dari pembuat peraturan seperti badan pengatur bank, umpan balik dari personil operasional, dan keluhan pelanggan tentang jumlah tagihan.

c. Tanggung jawab auditor untuk memahami pengendalian internal

Standar pekerjaan lapangan yang kedua dari GAAS (Arens, 2008) menyatakan “Auditor harus memiliki pemahaman yang cukup tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya, untuk menilai apakah risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, penetapan waktu, dan luas prosedur audit lebih lanjut”.

Untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yang kedua, auditor harus berfokus pada pengendalian yang berhubungan dengan perhatian manajemen dalam pengendalian internal realibilitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan GAAP, jika pengendalian internal atas pelaporan tidak memadai. Auditor dapat merumuskan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Sehingga auditor dapat mengeluarkan pendapat dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, atau menolak memberikan pendapat atas penilaian manajemen menyangkut

pengendalian internal atau efektivitas operasi pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Pemahaman pengendalian yang terutama diperhatikan auditor dalam pengendalian internal (Arens, 2008):

1). Pengendalian atas reliabilitas pelaporan keuangan

Laporan keuangan mungkin tidak sesuai dengan GAAP jika pengendalian internal atas pelaporan keuangan tidak memadai. Jika pengendalian atas laporan internal tidak memadai, nilai laporan itu sebagai bukti dari informasi manajemen internal akan berkurang. Pengendalian internal, jika dirancang dan diimplementasikan dengan baik, akan efektif mencegah atau mendeteksi kecurangan.

2). Pengendalian atas kelas-kelas transaksi

Auditor menekankan pengendalian internal atas kelas-kelas transaksi, dan bukan saldo akun, karena keakuratan output sistem akuntansi (saldo akun) sangat tergantung pada keakuratan input pemrosesan (transaksi).

UU Sarbanes-Oxley Section 404 (Arens, 2008) menyatakan auditor diharuskan untuk memberikan atestasi mengenai efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Atestasi merupakan jasa assurance dimana KAP mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. Atestasi berupa audit atas laporan keuangan dan atestasi mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Atestasi menghasilkan pendapat opini yang dikeluarkan auditor

atas efektivitas pengendalian internal. Efektivitas pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima oleh perusahaan.

Dalam Arens (2008), Auditor bertanggung jawab memahami dan menguji pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Auditor juga diwajibkan oleh section 404 untuk menerbitkan laporan audit tentang penilaian manajemen atas pengendalian internalnya, termasuk pendapat auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut. Auditor dapat mengeluarkan laporan audit terpisah atau gabungan laporan keuangan dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Pendapat auditor tentang efektivitas pelaksanaan pengendalian internal perusahaan akan lebih bervariasi tergantung pada ada tidaknya kelemahan yang material. Auditor akan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan apabila pada dua kondisi. Pertama, tidak adanya kelemahan material yang teridentifikasi. Kedua, tidak ada pembatasan atas ruang lingkup pekerjaan auditor. Auditor akan mengeluarkan pendapat selain wajar tanpa pengecualian apabila manajemen mengidentifikasi suatu kelemahan yang material dalam lingkungannya dan adanya pembatasan ruang lingkup terhadap pengendalian internal atas pelaporan keuangan atau situasi lainnya dimana auditor tidak dapat memperoleh bukti yang mencukupi. Maka dapat dikatakan perusahaan yang pengendalian internalnya efektif menerima opini wajar tanpa pengecualian dan

perusahaan pengendalian internalnya kurang efektif menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (Arens, 2008).

Menurut Carslaw (1991) dalam Rahmawati (2008), perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang kuat maka auditor memerlukan waktu yang relatif singkat dalam melakukan pengujian substansi dan pengujian ketaatan, sehingga mempercepat proses pengauditan laporan keuangan dan meminimalisasi penundaan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik.

Sedangkan menurut Titik (2003) dalam Ade (2011) perusahaan yang memiliki internal auditor yang berkompeten dan mempunyai personalisme yang tinggi akan mengakibatkan auditor eksternal tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengujian dalam laporan keuangan auditan tersebut secara tepat waktu dan hal ini meminimalisasi terjadinya penundaan penyajian laporan keuangan (*audit delay*) auditan perusahaan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang *audit delay* telah banyak dilakukan di Indonesia. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini:

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
Wiwik Utami (2006)	Analisis Determinan <i>Audit Delay</i>	Variabel independen: jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini auditor, laba rugi perusahaan, rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Variabel dependen: <i>audit delay</i> .	Regresi sederhana	Laba/rugi perusahaan, lamanya emiten menjadi klien KAP, jenis opini auditor berpengaruh dominan, sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor dan rasio hutang terhadap <i>audit delay</i> tidak berpengaruh signifikan
Sistya Rachmawati (2008)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap <i>Audit Delay</i> dan <i>Timeliness</i>	Variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, internal auditor dan ukuran KAP. Variabel dependen: <i>audit delay</i> dan <i>timeliness</i>	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan internal auditor tidak berpengaruh
Dewi Lestari (2010)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor.	Regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan positif, solvabilitas, dan kualitas

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		Variabel dependen: <i>audit delay</i>		auditor berpengaruh signifikan negatif, sedangkan ukuran perusahaan dan opini auditor tidak Berpengaruh
Nurul Indah K (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan <i>Wholesale and Retail</i> yang Terdaftar di BEI	Variabel independen: ukuran perusahaan, jenis pendapat auditor dan ukuran KAP Variabel dependen: <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, jenis pendapat auditor dan ukuran KAP Tidak berpengaruh signifikan.
Ade Yudha Wira (2011)	Pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal Variabel dependen: <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>audit delay</i> .
Ani Yulianti (2011)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	Variabel independen: ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas dan profitabilitas. Variabel dependen: <i>audit delay</i>	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan positif, sedangkan opini auditor,

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
				solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh.

C. Kerangka Konseptual

Tujuan utama suatu laporan tahunan adalah memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Penyajian laporan keuangan audit pada batas waktu yang telah ditentukan merupakan hal yang sangat penting, khususnya perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Lamanya hari antara dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit merupakan *Audit Delay*. Tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin dan disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Menurut Dyer dan

McHugh (1975) dalam Lestari (2010), hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dan mengurangi penundaan penyampaian laporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

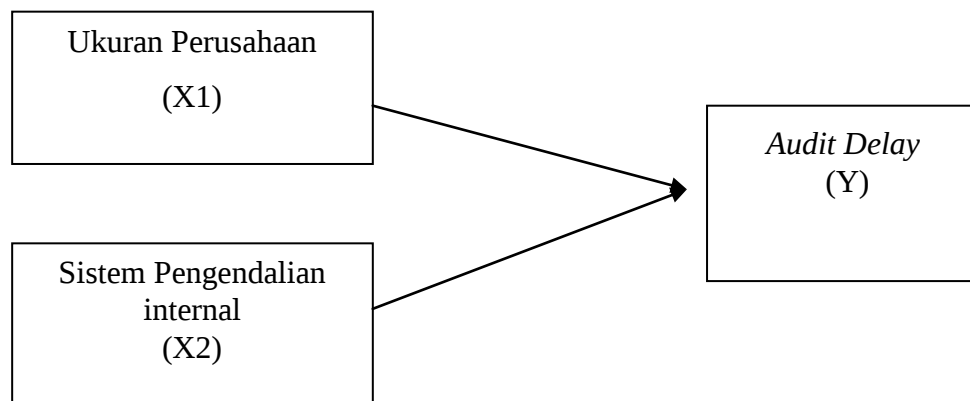
Perusahaan yang berukuran besar dinilai mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah kemampuan menghasilkan laba yang lebih bagus karena memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki sistem informasi yang canggih. Dengan sistem informasi yang canggih ini perusahaan akan dapat mengurangi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan dan auditor dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibanding dengan perusahaan kecil.

Sistem pengendalian internal yang baik bisa mengefisienkan waktu yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam melakukan audit biasanya auditor terlebih dahulu melihat sistem pengendalian internal perusahaan karena pengendalian internal yang bagus menentukan prosedur audit yang digunakan, besar kecilnya sampel yang harus dikumpulkan oleh auditor, yang akhirnya dapat menghemat biaya dan waktu audit (Arens, 2008), sehingga *audit delay* akan semakin pendek.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor bertanggung jawab untuk memahami dan menguji pengendalian internal perusahaan, termasuk memberikan

penilaian mengenai keefektifan pengendalian internal. Penilaian tersebut berupa pendapat atau opini yang dikeluarkan auditor atas pengendalian internal perusahaan. Jika pengendalian internal perusahaan efektif maka luas pengujian pengendalian menjadi sempit, prosedur audit yang ditempuh menjadi kecil, dan ukuran sampel menjadi sedikit yang akhirnya dapat menghemat biaya dan waktu audit. Sehingga *audit delay* menjadi semakin pendek. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hubungan yang telah dikemukakan untuk lebih menyederhanakan pemikiran tersebut, maka dibuat kerangka konseptual seperti gambar berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*

H₂ : Semakin efektif pengendalian internal perusahaan maka semakin cepat *audit delay*

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan selama empat tahun berturut-turut, mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dan mencakup 164 sampel perusahaan manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dimana uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis dan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata *audit delay* perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2008-2011 adalah 72,57 hari. Model penelitian dinyatakan lolos uji asumsi klasik, yakni memenuhi asumsi normalitas, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas, maupun autokorelasi. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat pada model penelitian sebesar 16,30 persen.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 dan variabel sistem pengendalian sebesar 0,002. Hasil

pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa keseluruhan variabel secara serempak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen saja dalam menguji *audit delay*, beberapa faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay* seperti faktor luas audit yang dilakukan dan faktor lamanya menjadi klien KAP tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, sedangkan data-data primer yang tidak dipublikasikan seperti luas audit yang dilakukan dan risiko audit tidak dimasukkan.

3. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tersebut.
2. Kepada auditor disarankan untuk merencanakan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Mengingat jumlah klien yang diaudit dari tahun ke tahun semakin meningkat maka auditor harus merencanakan dengan saksama agar laporan keuangan auditan yang dihasilkan tepat waktu.
3. Kepada perusahaan publik disarankan untuk memberikan keleluasaan kepada auditor untuk melakukan pekerjaan lapangan sebelum tanggal penutupan tahun buku. Perusahaan diharapkan dapat membantu pekerjaan

auditor dengan memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan, memberikan jawaban-jawaban yang benar dan wajar atas pertanyaan yang diajukan oleh auditor sehingga laporan keuangan auditan dapat diterbitkan lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens. A. Alvin, Randal J. Elder & Mark S. Beasley, Alvin A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Kedua Belas. Jilid Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Ashton, R.H., Willingham, J.J, dan Elliot, R.K. 1987. *An Emprical Analysis of Audit Delay*. *Journal of Accounting Research*. Vol. 25 No 2. (Autumn): 275-292.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Bapepam Denda Emiten. 2012. [http://www. Okezone.com](http://www.Okezone.com). [12/10/12]
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Varianda. 2000. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2 No 1: hlm 63-75.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memepengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)". *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Yogyakarta.
- Kartika, Andi. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia*. *Journal Bisnis dan Ekonomi*. Maret 2009. Vol. 16. No 1: hlm 1-17.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006. *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta. <http://www. Bapepam.go.id>. 2006. [16/12/12]
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan Nomor: Kep-40/BL/2007. *Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat Di Bursa Efek Indonesia dan Di Bursa Efek Negara Lain*. Jakarta. <http://www. Bapepam.go.id>. 2006. [16/12/12]